

## **Training of Beneficiary (ToB) Pengelolaan Keuangan Keluarga dan Kewirausahaan Berbasis Modul Financial Education ILO untuk Petani Nilam di Desa Geuntet Kecamatan Lhoong, Aceh Besar**

**Evi Mutia<sup>1\*</sup>, Evayani<sup>1</sup>, Jimmy Febriyadi<sup>2</sup>, Susanti<sup>3</sup>, Nurul Fatmawati<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

<sup>2</sup>INCREASE - Inclusive Creative Social Enterprise, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia

<sup>4</sup>BDSP Global Pratama, Indonesia

\*Email Korespondensi: [evimutiafe@usk.ac.id](mailto:evimutiafe@usk.ac.id)

Received: 07-11-2025	Revised: 18-11-2025	Accepted: 24-11-2025

### **Abstrak**

*Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan dan kemampuan kewirausahaan petani nilam di Desa Geuntet melalui pelatihan berbasis modul Financial Education (FE) ILO. Pelatihan menggunakan metode partisipatif seperti simulasi, studi kasus, diskusi kelompok, serta latihan penyusunan anggaran dan pencatatan keuangan. Evaluasi dilakukan melalui pre-post test, observasi, dan pendampingan untuk memastikan penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta terkait pengelolaan pendapatan, penyusunan anggaran, pencatatan arus kas, dan pemahaman risiko hutang. Peserta mulai menabung secara rutin, mengendalikan pengeluaran, dan mencatat transaksi dengan lebih teratur. Pendampingan membantu peserta mengatasi kendala seperti kemampuan numerik rendah dan terbatasnya fasilitas pendukung. Program ini terbukti efektif meningkatkan kemandirian ekonomi petani nilam serta menjadi dasar bagi pengembangan usaha mikro. Ke depan, pelatihan dianjurkan memiliki durasi lebih panjang dan pendampingan yang diperluas.*

### **Abstract**

*This community engagement program aims to improve the financial literacy and entrepreneurial capacity of patchouli farmers in Geuntet Village through training based on the ILO Financial Education (FE) module. The training used participatory methods, including simulations, case studies, group discussions, and budgeting and financial record-keeping exercises. Evaluation was carried out through pre-post tests, observations, and mentoring to ensure that participants applied the financial practices in daily life. The results show increased knowledge of income management, budgeting, cash flow recording, and debt risk management. Participants began saving regularly, controlling expenses, and documenting transactions more consistently. Mentoring helped address challenges such as limited numeracy skills and minimal supporting facilities. The program effectively strengthened the farmers' economic independence and supported micro-enterprise development. Future activities are recommended to extend training duration and expand mentoring sessions.*

**Keywords:** *financial education, patchouli farmers, ILO-FE, community engagement, micro-entrepreneurship, mentoring, rural empowerment*

## **PENDAHULUAN**

Pemberdayaan ekonomi pedesaan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kemandirian keluarga, termasuk bagi masyarakat Desa Geuntet, Kecamatan Lhoong, Aceh Besar, yang bergantung pada pertanian nilam sebagai sumber utama pendapatan. Meskipun nilam memiliki potensi ekonomi yang besar, banyak petani masih menghadapi keterbatasan dalam mengelola keuangan rumah tangga dan usaha kecil akibat rendahnya literasi keuangan serta minimnya akses terhadap lembaga keuangan formal. Hambatan ini berdampak pada rendahnya kemampuan mereka dalam merencanakan dan memanfaatkan pendapatan secara optimal. Observasi lapangan menunjukkan bahwa praktik pengelolaan keuangan rumah tangga masih bersifat tradisional, seperti menyimpan uang tanpa pencatatan atau perencanaan yang jelas. Kondisi ini diperburuk oleh akses bank yang jauh sehingga masyarakat lebih mengandalkan mekanisme keuangan informal, termasuk pinjaman berbunga tinggi. Situasi tersebut meningkatkan kerentanan ekonomi rumah tangga dan menegaskan kebutuhan akan edukasi keuangan yang lebih sistematis dan relevan dengan kondisi lokal.

Modul Financial Education (FE) dari International Labour Organization (ILO) menawarkan pendekatan edukatif yang mampu menjawab kebutuhan tersebut. Materi dalam modul ini mencakup tujuan keuangan, penyusunan anggaran, pengelolaan pinjaman, metode menabung yang aman, hingga pemahaman layanan perbankan formal seluruhnya relevan dengan tantangan yang dihadapi petani nilam. Penerapan modul ini dinilai sesuai karena mampu menghadirkan solusi praktis terhadap masalah yang umum terjadi dalam pengelolaan keuangan keluarga dan usaha kecil.

Pelaksanaan Training of Beneficiary (ToB) menggunakan metode partisipatif seperti studi kasus, diskusi kelompok, permainan peran, dan latihan anggaran terbukti efektif menjembatani perbedaan tingkat pendidikan peserta. Pendekatan ini membantu peserta memahami materi tidak hanya secara konsep, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan kesadaran peserta terhadap pentingnya mengelola pendapatan secara lebih terencana dan disiplin. Secara keseluruhan, pelatihan berbasis modul FE ILO memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi keuangan dan kapasitas kewirausahaan mikro petani nilam di Desa Geuntet. Peserta mulai mampu menyusun anggaran, mencatat pengeluaran, mengendalikan biaya, serta memahami layanan perbankan formal. Dengan pondasi ini, program pengabdian membuka peluang bagi ketahanan ekonomi yang lebih baik dan menjadi model yang dapat direplikasi di desa lain dengan karakteristik serupa.

## **METODE**

Pengabdian ini dirancang untuk memastikan pelaksanaan *Training of Beneficiary* (ToB) berbasis modul ILO-FE berjalan secara sistematis, adaptif terhadap konteks lokal, dan memberikan dampak nyata bagi peningkatan literasi keuangan serta kapasitas kewirausahaan mikro petani nilam di Desa Geuntet, Kecamatan Lhoong, Aceh Besar. Desain pengabdian mengikuti pendekatan partisipatif dengan memanfaatkan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses simulasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah, permainan peran, serta latihan pembuatan anggaran dan pencatatan keuangan. Pelatihan ToB berbasis modul FE–ILO dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, yang mendorong keterlibatan aktif melalui diskusi, tanya jawab, permainan peran, dan curah pendapat. Proses belajar diperkuat dengan *experiential learning* melalui kasus nyata dan simulasi. Setiap sesi juga bersifat praktik langsung, seperti latihan membuat anggaran, menghitung biaya, dan mencatat transaksi. Setelah pelatihan, peserta tertentu memperoleh pendampingan lanjutan untuk membantu penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari.

Program pengabdian dilaksanakan pada petani nilam di Desa Geuntet, Kecamatan Lhoong, Aceh Besar, dan melibatkan 15 peserta selama tiga hari pelatihan. Seluruh sesi menggunakan modul *Financial Education* (FE) ILO yang mencakup pengelolaan uang, penetapan tujuan keuangan, metode menabung, pengelolaan pinjaman, layanan perbankan, serta dasar pengelolaan usaha kecil. Modul ini dipilih karena fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat agraris. Data kegiatan diperoleh dari pelatihan utama dan pendampingan lanjutan. Enam peserta mengikuti pendampingan karena membutuhkan dukungan tambahan dalam memahami dan menerapkan materi, terutama terkait pencatatan usaha, perilaku keuangan, dan pengambilan keputusan finansial.

### **Prosedur Pelaksanaan Kegiatan**

Pelaksanaan pelatihan dibagi dalam empat tahapan utama: pra-kegiatan, pelaksanaan ToB, evaluasi, dan pendampingan.

#### **1. Tahap Pra-Kegiatan**

Tahap ini meliputi Koordinasi dengan Master Trainer dan perangkat desa, Persiapan materi, alat bantu, modul FE ILO, dan media pembelajaran, pengumpulan profil peserta untuk menyesuaikan metode penyampaian Tahap pra-kegiatan memastikan pelatihan dapat berjalan efektif dan sesuai kebutuhan lapangan.

#### **2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan (ToB)**

Pelatihan selama tiga hari ini dirancang untuk memperkuat pemahaman petani nilam mengenai pengelolaan keuangan keluarga dan usaha kecil. Hari pertama difokuskan pada penetapan tujuan keuangan sebagai dasar perencanaan finansial yang lebih terarah. Peserta belajar menyusun anggaran dan mengenali pola pengeluaran, sehingga mampu menentukan prioritas yang lebih tepat sesuai kebutuhan rumah tangga. Hari kedua membahas berbagai metode menabung, baik melalui mekanisme formal seperti perbankan maupun pilihan informal yang umum digunakan di masyarakat. Peserta kemudian mempelajari pengelolaan pinjaman serta memahami risiko berutang, termasuk dampak negatif penggunaan pinjaman informal. Diskusi ini membantu peserta menilai konsekuensi finansial sebelum mengambil keputusan yang berkaitan dengan hutang. Pada hari terakhir, peserta diperkenalkan pada alat pembayaran digital dan layanan perbankan yang dapat mendukung transaksi harian maupun kegiatan usaha, mengingat akses bank yang jauh dari desa. Pelatihan juga memberikan pengantar kewirausahaan serta latihan perhitungan biaya usaha sederhana, sehingga peserta dapat menilai kelayakan dan keberlanjutan usaha mereka. Seluruh sesi disampaikan melalui pendekatan partisipatif, mencakup diskusi kelompok, studi kasus, simulasi menabung dan pinjaman, permainan peran, serta latihan penyusunan anggaran dan pencatatan usaha. Pendekatan ini memastikan peserta mampu memahami materi secara praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

#### **3. Tahap Evaluasi**

Evaluasi terhadap proses pelatihan dilakukan menggunakan model pre-test untuk mengukur pengetahuan awal dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta secara kuantitatif, serta refleksi harian untuk menilai pemahaman tiap sesi. Selain itu, evaluasi kualitatif dilakukan untuk mengeksplorasi perubahan perilaku peserta melalui wawancara dan observasi selama diskusi kelompok. Pendekatan evaluasi ini memperkuat pemahaman mengenai dampak program secara lebih menyeluruh.

#### **4. Tahap Pendampingan Pascapelatihan**

Pendampingan pascapelatihan atau yang dikenal dengan istilah *After Training Support* (ATS) bertujuan memastikan peserta dapat menerapkan pengetahuan keuangan dalam praktik sehari-hari. Strategi pendampingan meliputi pembentukan kelompok *peer support*, sesi tindak lanjut secara periodik, dan penyediaan materi edukasi tambahan. Pendampingan dilakukan secara tatap muka dan melalui komunikasi daring. Literatur menegaskan bahwa pendampingan meningkatkan efektivitas

pelatihan jangka panjang dan memperkuat kemandirian finansial masyarakat (Akande, 2025; Setiawan, 2024). Dalam kegiatan ini, fasilitator membantu peserta menyusun catatan keuangan harian, menganalisis kebutuhan rumah tangga dan usaha, serta merencanakan tindakan finansial yang realistis dan terukur. Adapun pendampingan dilakukan kepada peserta yang membutuhkan dukungan tambahan dalam hal: Pencatatan pemasukan dan pengeluaran keluarga, pemisahan kebutuhan–keinginan, perhitungan biaya dan perencanaan usaha mikro, mendorong penggunaan layanan/*linkage* perbankan formal

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Pelaksanaan Pelatihan**

Pelaksanaan *Training of Beneficiary* (ToB) berbasis modul FE-ILO di Desa Geuntet, Kecamatan Lhoong, Aceh Besar, berlangsung selama tiga hari dan diikuti oleh 15 peserta yang mayoritas merupakan petani nilam. Proses pelatihan berjalan dengan baik dan menunjukkan peningkatan partisipasi dari hari ke hari. Kegiatan dilakukan di dalam kelas melalui metode diskusi, studi kasus, permainan peran, curah pendapat, dan latihan praktik. Setiap sesi pelatihan disusun berdasarkan modul *Financial Education* (FE) ILO yang mencakup tujuan keuangan, anggaran, metode menabung, pinjaman, risiko hutang, perbankan, dan kewirausahaan. Pada awal kegiatan, peserta terlihat pasif karena adanya perbedaan tingkat pendidikan dan kemampuan literasi. Namun, penggunaan metode partisipatif berhasil membuka ruang interaksi yang lebih aktif. Peserta mulai berani mengemukakan pendapat, bertanya, serta berbagi pengalaman keuangan mereka. Gambar 1. menunjukkan suasana kelas saat diskusi kelompok.



**Gambar 1.** Suasana Pelatihan Kelas

Pelatihan mencakup berbagai materi penting, mulai dari penetapan tujuan keuangan keluarga hingga perhitungan biaya usaha kecil. Sesi-sesi tersebut disampaikan dengan metode partisipatif seperti diskusi kelompok, permainan peran, simulasi, dan studi kasus. Metode-metode ini terbukti efektif dalam membantu peserta memahami konsep yang sebelumnya dianggap sulit. Pernyataan literatur mendukung temuan ini, di mana Rohmaniyah et al. (2025) menemukan bahwa pelatihan berbasis modul FE-ILO mampu meningkatkan keterampilan peserta dalam menyusun anggaran, menentukan skala prioritas, dan melakukan pencatatan keuangan. Hasil serupa terlihat pada peserta ToB di Desa Geuntet, yang menunjukkan peningkatan nyata dalam kemampuan pengelolaan keuangan rumah tangga.

### **Hasil Evaluasi Pre-test dan Post-test**

Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur perkembangan pengetahuan peserta secara objektif. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan nilai yang signifikan pada seluruh peserta. Rata-rata peningkatan sebesar 40 poin, dengan peningkatan tertinggi mencapai 60 poin dan penurunan tidak ditemukan pada peserta manapun. Nilai pre-test berada pada

rentang 10–45, sedangkan nilai post-test meningkat menjadi 40–90. Semua peserta (Peserta 1 sampai Peserta 15) mengalami kenaikan skor, dengan peningkatan terbesar ditunjukkan oleh beberapa peserta yang mencapai kenaikan hingga 60 poin. Pola peningkatan ini menegaskan bahwa metode pelatihan berbasis praktik dan diskusi kelompok berjalan efektif. Peserta mampu memahami materi yang diajarkan, terutama terkait anggaran, pencatatan keuangan, dan pengelolaan risiko hutang. Hasil ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa pendekatan interaktif dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam menerapkan keterampilan keuangan secara nyata.

### **Kegiatan Pendampingan Pascapelatihan**

Pendampingan pascapelatihan bertujuan memastikan keterampilan yang diperoleh peserta dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Fasilitator melakukan kunjungan rumah untuk membimbing peserta dalam menyusun anggaran, mencatat arus kas, dan menetapkan prioritas kebutuhan. Peserta dibantu mengenali kebiasaan keuangan yang kurang efektif serta diarahkan untuk membangun pola pengelolaan uang yang lebih terencana, termasuk menetapkan target tabungan dan menata ulang pengeluaran rutin. Pendampingan juga memberi ruang bagi peserta untuk menyampaikan kendala sehingga fasilitator dapat memberikan dukungan yang lebih personal. Selain manajemen keuangan keluarga, pendampingan juga mencakup pengelolaan keuangan usaha bagi peserta yang memiliki kegiatan ekonomi kecil. Peserta dibimbing memahami komponen biaya, mencatat transaksi, dan menilai keuntungan secara sederhana. Metode pencatatan harian diperkenalkan sebagai dasar evaluasi usaha. Proses ini meningkatkan kepercayaan diri, disiplin finansial, serta konsistensi peserta dalam menerapkan materi pelatihan, sehingga dampak pengabdian menjadi lebih berkelanjutan.

### **Perubahan Perilaku Keuangan Peserta**

Perubahan perilaku peserta menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pelatihan. Berdasarkan hasil observasi dan pendampingan, ditemukan perubahan signifikan pada beberapa aspek, antara lain:

- a. Peningkatan kebiasaan menabung. Peserta mulai menyisihkan sebagian pendapatan secara rutin, sejalan dengan temuan Onah et al. (2023) mengenai dampak positif pelatihan literasi keuangan terhadap kebiasaan menabung.
- b. Pengendalian pengeluaran impulsif. Peserta menjadi lebih selektif dalam pengeluaran dan lebih sadar akan perbedaan antara kebutuhan dan keinginan.
- c. Penerapan pencatatan keuangan sederhana. Peserta mulai mencatat pemasukan dan pengeluaran harian menggunakan lembar kerja yang diberikan.
- d. Pemahaman lebih kuat terhadap risiko hutang. Peserta mengurangi penggunaan layanan pinjaman informal setelah memahami konsekuensinya.



**Gambar 2.** Kegiatan Pendampingan Pascapelatihan

### **Pengaruh Karakteristik Peserta terhadap Hasil Pelatihan**

Hasil pelatihan dipengaruhi oleh karakteristik peserta, seperti usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman usaha. Peserta dengan pendidikan lebih tinggi atau pengalaman berusaha umumnya lebih cepat memahami materi perhitungan biaya dan penyusunan anggaran, serta lebih siap mengadopsi praktik pengelolaan keuangan modern (Jariwala, 2022). Sebaliknya, peserta dengan pendidikan rendah atau tanpa pengalaman usaha membutuhkan pendekatan yang lebih mendasar karena memerlukan waktu lebih lama untuk memahami konsep arus kas dan perencanaan keuangan. Pelatihan ini juga menjadi strategi pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan karena materi disesuaikan dengan kebutuhan lokal sehingga dapat langsung diterapkan oleh peserta. Hanifah et al. (2025) menegaskan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan partisipatif yang digunakan mendorong kolaborasi, membangun lingkungan belajar inklusif, dan memperkuat pemahaman peserta. Peran fasilitator juga sangat penting, terutama dalam memberikan contoh nyata dan penjelasan yang mudah dipahami, sehingga membantu peserta mengaitkan materi dengan pengalaman mereka dan mendorong adopsi praktik keuangan yang lebih baik.

### **Hambatan dalam Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan**

Selama kegiatan berlangsung, beberapa hambatan memengaruhi proses pembelajaran, seperti rendahnya keterlibatan peserta pada awal pelatihan akibat perbedaan pendidikan dan pengalaman, kesulitan peserta membiasakan diri dengan pencatatan keuangan dalam kehidupan sehari-hari, serta keterbatasan fasilitas pendukung seperti ruang belajar, alat tulis, dan akses layanan digital. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial dan minimnya infrastruktur dapat menghambat efektivitas program literasi keuangan di komunitas pedesaan (Matthieu et al., 2020; Thor et al., 2016).

### **Peran Fasilitator dan Dukungan Komunitas Lokal**

Fasilitator memegang peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendampingi peserta dalam memahami konsep keuangan secara bertahap. Fasilitator membantu menjelaskan materi dengan bahasa yang sederhana dan relevan dengan kehidupan peserta sehari-hari. Selain itu, dukungan komunitas lokal berkontribusi besar terhadap keberhasilan program pelatihan. Masyarakat yang terlibat aktif dalam proses diskusi dan pemecahan masalah menunjukkan hasil yang lebih baik dalam mengadopsi praktik keuangan baru. Hal ini sejalan dengan temuan Hughes et al. (2017) dan Parker et al. (2020), yang menekankan bahwa dukungan lingkungan sosial dapat memperkuat penerapan keterampilan baru dalam kehidupan sehari-hari.



**Gambar 3.** Fasilitator Membimbing Peserta dalam Penyusunan Anggaran

### **Keterbatasan Program dan Rekomendasi**

Meskipun program pelatihan ini berhasil mencapai sebagian besar tujuan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, durasi pelatihan hanya berlangsung selama tiga hari, sehingga waktu untuk mendalami seluruh materi secara optimal cukup terbatas. Kedua, kemampuan numerik beberapa peserta masih rendah, sehingga memerlukan pendekatan pendampingan lebih intensif untuk memastikan pemahaman yang konsisten. Ketiga, keterbatasan infrastruktur seperti akses internet dan layanan perbankan digital menjadi hambatan dalam penerapan beberapa materi. Untuk pelaksanaan program berikutnya, disarankan menambah durasi pelatihan agar materi dapat dipahami dan dipraktikkan lebih optimal. Perlu dikembangkan modul lanjutan yang berfokus pada pengelolaan usaha kecil dan pencatatan biaya produksi. Fasilitas pendukung seperti materi cetak dan alat bantu visual perlu ditingkatkan, serta peran komunitas lokal diperkuat untuk memastikan keberlanjutan praktik keuangan yang telah diperkenalkan.

### **PENUTUP**

Pelaksanaan Training of Beneficiary (ToB) berbasis modul Financial Education (FE) ILO di Desa Geuntet, Kecamatan Lhoong, Aceh Besar memberikan dampak nyata bagi peningkatan literasi keuangan dan kapasitas kewirausahaan petani nilam. Pendekatan pelatihan yang partisipatif dan sesuai konteks membantu peserta memahami dasar pengelolaan keuangan, menyusun anggaran, mengenali risiko pinjaman, serta menerapkan pencatatan keuangan sederhana. Peningkatan nilai pre-test dan post-test, disertai perubahan perilaku selama pendampingan, menunjukkan bahwa program ini efektif tidak hanya pada tahap pelatihan tetapi juga dalam penerapan jangka panjang.

Peserta mulai membangun kebiasaan finansial yang lebih sehat, seperti memisahkan kebutuhan dan keinginan, menabung secara rutin, dan mencatat arus keuangan keluarga maupun usaha. Dukungan pendampingan sangat penting terutama bagi peserta dengan literasi rendah, karena dapat memperkuat pemahaman dan membantu penerapan konsep secara lebih sistematis. Secara keseluruhan, program ini menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan fondasi kemandirian ekonomi petani. Dengan pengetahuan yang lebih baik, peserta mampu membuat keputusan finansial yang bijak, mengurangi risiko hutang bermasalah, dan membuka peluang usaha baru. Program ini dapat menjadi model pemberdayaan berkelanjutan bagi komunitas pedesaan lainnya.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada International Labour Organization (ILO), melalui Program Promoting SME Enterprises through Improved Entrepreneurs' Access to Financial Services" (**PROMISE II IMPACT**), yang telah mendukung pelaksanaan program pelatihan ini.

### **REFERENSI**

- Akande, A. (2025). Strengthening financial capability through post-training mentoring programs. *Journal of Community Empowerment Studies*, 12(1), 44–59.
- Darmawan, H., Fadilah, A., & Siregar, R. (2023). Financial training and microenterprise resilience in rural Indonesia. *Jurnal Pengabdian Ekonomi*, 6(1), 55–69.
- Dewi, M. W., Kusuma, I. L., Fitria, T. N., Kristiyanti, L. M. S., & Budiyo. (2022). Pelatihan kewirausahaan bagi pelaku UMKM di Kecamatan Tasikmadu Karanganyar. *Jurnal Budimas*, 4(1), 26–31.
- Fitriana, R., Anwar, S., & Malik, D. (2024). Strengthening financial behavior in rural families through literacy interventions. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 7(2), 100–112.



- Hanifah, M., Riyadi, B., & Utami, N. (2025). Local-contextual financial education for sustainable empowerment. *Journal of Community Education*, 10(2), 99–117.
- Hughes, L., O'Connor, M., & Peters, G. (2017). Community involvement in rural financial capability programs. *Journal of Rural Development*, 22(4), 301–315.
- Jariwala, H. (2022). Education level as a determinant of financial literacy in low-income communities. *International Journal of Financial Studies*, 10(3), 112–129.
- Oktabriyantina, W., & Khusniati, N. (2025). Pelatihan literasi keuangan keluarga. *Jurnal Pengabdian, Inovasi, Sosial dan Ekonomi*, 2(1), 55–64.
- Onah, J., Bature, U., & Musa, K. (2023). Improved saving behavior through financial literacy in farming communities. *Journal of Rural Finance*, 19(1), 44–58.
- Parker, H., Elliot, G., & Morris, D. (2020). Strengthening adoption of financial skills in rural communities. *Community Empowerment Review*, 7(1), 66–82.
- Parlindungan, R., Tanjung, S., & Mahendra, A. (2023). Pendampingan usaha mikro kecil menengah dengan implementasi ILO SCORE. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(2), 122–134.
- Rahmawati, S. (2018). Financial literacy training and women's microenterprise development. *Jurnal Pemberdayaan Perempuan*, 3(1), 45–53.
- Rini, Y., Saputra, M. A., & Abdullah, R. (2022). Pendampingan UMKM berbasis modul ILO SCORE di Toko Sembako Nadin Family Bengkayang Kalimantan Barat. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 3(2), 77–89.
- Setiawan, B. (2024). Sustaining financial literacy outcomes through continuous mentoring. *Journal of Microenterprise Learning*, 4(2), 45–59.
- Watu, A., Sihombing, T., & Dewantara, J. (2024). Community-based financial education for vulnerable groups. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 5(1), 33–42.s